

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL BERBASIS MATERI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERMUATAN TOLERANSI  
(Studi Kasus di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**ADE PERMANA**  
NIM. 1611210189

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Arum Trini Wahyuni

NIM : 1611210193

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb* setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Arum Trini Wahyuni

NIM : 1611210193

Judul Skripsi : Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Dr. Hj. Asiyah, M.Pd  
NIP. 195102722003122001

Pembimbing II

Ahmad Walid, M.Pd  
NIP. 2011059101



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : "Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu", yang disusun oleh Arum Trini Wahyuni, NIM: 1611210193, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 18 Februari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Ketua**  
Dr. Hj. Asiyah, M. Pd.  
NIP. 196510272003122001

**Sekretaris**  
Ikke Wulan Dari, M.Pd  
NIP. 19911126019032013

**Penguji I**  
Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd  
NIP. 198107202007101003

**Penguji II**  
Rossi Delta, M.Pd  
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Barzulaedi, M.Ag., M.Pd  
NIP. 196903081996031005

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu". Seiring do'a dan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah dilalui dengan suka duka, kesabaran, serta rasa terimakasih yang seluruhnya untuk orang-orang yang telah mendukung, memotivasi, dalam mengiringi keberhasilan penulis:

1. Untuk kedua orang tua saya, Ayahanda (Supardal) sebagai pahlawan dalam hidup saya dan Ibunda (Alm. Kasiyem) sang bidariku, yang telah memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk dapat memberikan yang terbaik, yang tak pernah berhenti mendo'akan di setiap langkah saya, yang selalu memberi semangat, dukungan, motivasi, nasehat yang tulus tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu memberi rahmat kepada keduanya.
2. Untuk kakak saya Agus Munadi dan Sukandar yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam setiap langkahku dan memberikan dukungan, semangat, dan do'a untuk keberhasilan saya, kasih sayang kalian memberikan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk nenek saya yang selalu berdo'a dan memberikan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk ayuk ipar saya yang baik (Tutik Maysaroh dan Ratna) yang selalu mendo'akan, menasehati dan memberi semangat.
5. Untuk keponakan saya (Mia dan Irwansyah) serta sepupu saya (Harapiyani, Yeni Septiana, Efti) yang selalu memberi semangat dan keceriaan dalam hidup saya.
6. Untuk seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti, dan terimakasih telah membimbing dan menasehati saya sehingga menjadi wanita sabar, kuat, dan dewasa.

7. Untuk pembimbing 1 dan 2 terimakasih telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk sahabat-sahabat saya (Istiqomah, Evi Susanti, Sagitha Kurnianing Tyas, Okti Anggaini) yang selalu mendukung dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik saya dan selalu menemani dalam suka duka.
9. Terima kasih untuk teman seperjuangan Angkatan 2016 lokal F Pendidikan Agama Islam.
10. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tempatku menuntut ilmu, gudang segala ilmu.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain.”  
(QS. Al-Insyirah: 6-7)

Yang membuat kita semangat adalah dukungan

Yang membuat kita gagal adalah kemalasan

Yang membuat kita berhasil adalah usaha, kerja keras, dan do'a.

(Arum Trini Wahyuni)



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arum Trini Wahyuni

NIM : 1611210193

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Januari 2021

Yang Menyatakan,



**Arum Trini Wahyuni**  
Nim. 1611210193

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, taufik dan hidayahnya-Nya yang di berikan kepada kita, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul ***“Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu”***. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis juga menyadari bahwa penulisan sangat menyadari bahwa penulisan proposal ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghanturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag, MH. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas sarana dan prasarana dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan motivasi dan mendorong demi keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, M.Pd. I. Selaku ketua jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd. Selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi.
5. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk skripsi ini.
6. Ahmad Walid M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

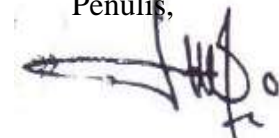


7. Pihak Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing penulis selama menjalankan aktivitas perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
9. Siwi Wiyandari, S.Pd. selaku kepala sekolah SLB Negeri 4 Kota Bengkulu yang telah mengizinkan dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis,



**Arum Trini Wahyuni**  
**NIM:1611210193**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penulisan .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama .....	11
a. Pengertian Sinergitas.....	11
b. Orang Tua .....	12
c. Guru Agama.....	15
2. Pembinaan Agama.....	18
3. Penerapan Metode .....	23
a. Metode Pembinaan.....	23
b. Metode Pengajaran Agama Islam .....	25
4. Tunagrahita.....	27
a. Pengertian Anak Tunagrahita.....	27
b. Ciri-ciri Khusus Anak Tunagrahita.....	30
c. Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	33
d. Pelayanan Pendidikan Dan Strategi Pembelajaran Bagi Anak Yang Tergolong Tunagrahita .....	36
B. Penelitian Terdahulu .....	39
C. Kerangka Berfikir .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Setting Penelitian .....	44
C. Sumber Data.....	45
D. Instrumen Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Keabsahan Data .....	49

G. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	53
B. Penyajian Hasil Data Penelitian.....	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Arum Trini Wahyuni**, Februari, 2021, Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, *Skripsi*: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing 1 : Dr. Hj. Asiyah, M.Pd., dan Pembimbing II : Ahmad Walid, M.Pd.

**Kata Kunci:** Orang Tua, Guru Agama, Anak Tunagrahita.

Penelitian ini mengaji tentang sinergitas orang tua dan guru dalam pembinaan anak tunagrahita dan metode pembinaan anak tunagrahita. Hal tersebut menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya, melalui penelitian ini dapat diuraikan mengenai metode pembinaan agama anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, efektivitas penerapan metode yang digunakan orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengalaman agama pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah Data reduction (reduksi data), Data display (penyajian data), Conclustion drawing/Verivication (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas orang tua dan guru agama dalam membina agama anak Tunagrahita yakni sudah cukup baik. Metode yang digunakan oleh orang tua dan guru agama yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran. Faktor pendukung yakni adanya fasilitas yang memadai, pengalaman keagamaan anak yang sudah baik, tingkat pengetahuan anak mengenai pengalaman agama baik dari sekolah, orang tua yang cukup baik, dukungan dari pihak sekolah kepada guru dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pengalaman agama di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu yaitu faktor psikologis anak yang tidak stabil, pengaruh dari teman yang sedang tidak melaksanakan sholat, dan pengaruh Hp.

## ABSTRACT

**Arum Trini Wahyuni**, Februari, 2021, Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, *Skripsi*: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing 1 : Dr. Hj. Asiyah, M.Pd., dan Pembimbing II : Ahmad Walid, M.Pd.

**Keywords:** Parents, Religion Teachers, Children with Disabilities.

This study examines the synergy of parents and teachers in mentoring mentally retarded children and methods of mentoring mentally retarded children. This is the main problem in this research. Furthermore, through this research, it can be described about the method of religious guidance for mentally retarded children in SLB Negeri 4 Bengkulu City. Thus, the purpose of this study is to describe how the Synergy of Parents and Religious Teachers in Fostering Religion for Children with Retardation at SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, the effectiveness of the application of the methods used by parents and religious teachers in the religious development of mentally retarded children in SLB Negeri 4 Bengkulu City. , and supporting and inhibiting factors in the implementation of religious experiences for mentally retarded children in SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data validity technique used data triangulation and source triangulation. Data analysis techniques are data reduction (data reduction), data display (data presentation), Conclusion drawing / Verification (drawing conclusions). The results of this study indicate that the synergy of parents and religious teachers in fostering the religion of children with mental retardation is good enough. The methods used by parents and religious teachers are the exemplary method, the habituation method, and the reward method. Supporting factors are the existence of adequate facilities, the child's religious experience is good, the level of children's knowledge of religious experiences from school, parents are quite good, support from the school to teachers in improving teacher quality through training, inhibiting factors in the implementation of religious experiences in SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, namely the psychological factors of children who are not as stable as the children, the influence of friends who are not praying, and the influence of the cellphone.

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Instrumen Penelitian .....	46
Tabel 3.5 Kisi-kisi Wawancara.....	48
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	56
Tabel 4.2 Tabel Siswa tingkat SD.....	57
Tabel 4.3 Tabel Tingkat SMP .....	58
Tabel 4.4 Tabel Tingkat SMA .....	58
Tabel 4.5 Tabel Fasilitas Utama.....	59
Tabel 4.6 Tabel Fasilitas Pendukung .....	59
Tabel 4.7 Tabel Ruang Internet.....	60

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Kisi-kisi wawancara
2. Pedoaman wawancara SLB Negeri 4 Kota Bengkulu
3. Surat izin penelitian
4. Surat keterangan selesai penelitian
5. Surat keterangan kendali judul
6. Surat keterangan pembimbing skripsi
7. Kartu bimbingan
8. Surat penunjukan penguji ujian komprehensif
9. Daftar nilai koprehensif
10. Surat pernyataan ganti judul
11. Pengesahan seminar proposal
12. Berita acara seminar proposal
13. Daftar ujian munaqosyah
14. Silabus
15. RPP
16. Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya Guru dan Orang Tua merupakan bagian utama sebagai penentu mutu dan kualitas pendidikan, dengan hal ini tentunya guru dan orang tua penting memahami beberapa hal yang menjadi tujuannya. Guru bukan hanya sekedar menyalurkan teori, begitu juga orang tua bukan hanya sekedar merawat anaknya. Guru mengemban tugas melaksanakan perencanaan pembelajaran, sedangkan orang tua bukan hanya sekedar memberi makan, akan tetapi memberikan pandangan dalam hidup beragama dan pendidikan kepada anak. Memang benar, kepribadian yang dimiliki individu menjadi pembimbing untuk memilah dan memilih segala perbuatan baik dan buruk.<sup>1</sup>

Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR.RI.NO.IV, tentang GBHN, yakni: Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.<sup>2</sup>

Visi yang besar itu akan diawali dari pendidikan dari orang tua sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga. Sebagai tindak lanjut pendidikan, orang tua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas maka anak itu harus disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerjasama yang baik antara

---

<sup>1</sup> Siti Nur Azizah, dkk, *Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pengembangan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas VII Di Mts Yaspuri Malang*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 5(3), h. 1.

<sup>2</sup> Ketetapan MPR RI No IV, *tentang GBHN*, (Jakarta, 2004), h. 45

guru dan orang tua murid, sehingga murid senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian murid tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Melalui kerjasama antara guru dan orang tua murid menyebabkan terjadinya pertukaran informasi-informasi antara guru dan orang tua murid sekitar, fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian murid, khususnya dalam aktivitas belajarnya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru) dan orang tua murid, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. Pembinaan karakter manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB 2, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>3</sup> Sarirotul khusnah, skripsi: *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon Kec.Sruweng, Kab Kebumen*, ( Semarang: UNS, 2003), h. 1

sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20 Tahun 2003).<sup>4</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, seorang guru harus memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial yaitu kompetensi yang menekankan guru agar dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.<sup>5</sup>

Guru agama sendiri adalah seseorang yang mengajar dan mendidik ajaran agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>6</sup>

Pembinaan kehidupan beragama melalui proses pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh dari generasi sehingga membudaya dalam kehidupan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Vitrya, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta Selatan:Pt Laksana, 2019), hlm. 4

<sup>5</sup> Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, ASASIYYA: Journal Basic Of Education, 02(01), hlm. 40

<sup>6</sup> Muhaimin, *perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44

<sup>7</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 97

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Menurut data statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015-2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total 1.546 sekolah luar biasa baik negeri maupun swasta.<sup>8</sup>

Anak adalah anugerah terbaik orang tua dan amanah yang akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak, adalah menanamkan ajaran islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan, dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membantu anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spritual.<sup>9</sup> Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan di dalam Al-Qur’an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anaknya. Sebagaimana di dalam surat Al-Luqman ayat 17 :

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang

---

<sup>8</sup> Siti Fatimah Mutia Sari, dkk, *Pendidikan bagi Anak Tunagrahita: Jurnal Penelitian & PKM*, v 4, no.2, h. 218

<sup>9</sup> Irhamna, *Analisis kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar siswa madrasa darusalam kota bengkulu*, al Bahtsu: Jurnal, 1(1), h.57

demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Al Lukman : 17).<sup>10</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus.<sup>11</sup> Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: lemah pikiran (*feeble minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*) atau butuh rawat, mental subnormal, defisit mental, defisit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, gangguan intelektual. Istilah tersebut sesungguhnya

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, h. 411

<sup>11</sup> Mutia Sari SF, dkk, *Pendidikan bagi Anak Tunagrahita: Jurnal Penelitian & PKM*, v 4, no.2, h.218

memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. *Astuti dan Walentiningsih* (2011) mendefinisikan anak tunagrahita adalah kondisi dimana kemampuan mental seseorang berada dibawah normal. Disamping itu tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat.<sup>12</sup> Kondisi seperti ini hampir dialami oleh sebagian anak tunagrahita siswa/siswi di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, mereka mmengalami kesulitan dalam memahami ilmu agama.

Anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu menempati posisi nomor satu, yang menjadi fokus dari penelitian adalah anak yang masuk kedalam jenjang sekolah menengah pertama yang ada di SLB Negeri 4 Bengkulu. Jumlah keseluruhan siswa SMPLB adalah 16 siswa/siswi, yang terdiri 12 laki-laki dan 4 perempuan (dari berbagai jenis ketunaan), sedangkan yang masuk kedalam kelas VIII anak tunagrahita ada 5 anak. Disini penulis mengambil sample 4 anak.<sup>13</sup>

Sekolah luar biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kecamatan kampung melayu. SLB Negeri 4 merupakan santra pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) yang terbuka bagi setiap anak, baik dari daerah sekitar kecamatan kampung melayu sendiri ataupun dari luar daerah

---

<sup>12</sup> Erma Dyah Pratiwi, *Penanaman nilai religius dan sosial pada siswa tunagrahita ringan: Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, v.5, no.2, 2017. h. 566

<sup>13</sup> Dokumentasi Tata Usaha, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4, Bengkulu, 17 Maret 2020

bengkulu. SLB Negeri 4 Kota Bengkulu memiliki tugas dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk berbagai jenis ketunanaan, yaitu: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa dan anak autisme di SLB Negeri 4 Bengkulu anak berkebutuhan khusus akan diberikan layanan terapi yang diperlukan sesuai kebutuhan dan kondisi anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan potensi diri, berpengetahuan, terampil serta mandiri.

Oleh karena itu dengan adanya sekolah luar biasa ini bisa menjadi wadah bagi anak-anak yang masih memiliki semangat untuk belajar dan mau berubah. Bukan berarti anak-anak tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa, akan tetapi apabila mereka di ikut sertakan dengan anak-anak yang normal mereka akan mengalami banyak kesulitan, karena anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan penanganan dan metode belajar yang khusus.

Dari penemuan yang penulis lakukan masih ada siswa/siswi sekolah menengah pertama di SLB Negeri 4 Bengkulu yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan sholat, yang mana sholat ini merupakan ibadah wajib dan bahkan dari mereka ada yang sekedar ikut-ikutan dalam melaksanakan sholat di sekolah.<sup>14</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana sinergitas antara orang tua dan guru dalam pembinaan anak tunagrahita dan metode pembinaan anak tunagrahita. Dengan

---

<sup>14</sup> Wawancara pribadi dengan Siwi Wiyandari, Bengkulu, 17 Maret 2020



demikian penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan mengambil judul penelitian *"Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Bengkulu"*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembinaan khusus dalam meningkatkan Agama Anak Tunagrahita
2. Guru sulit membuat anak untuk lebih fokus dalam mengembangkan sikap pembinaan agama
3. Kurangnya daya tangkap siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh Guru
4. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengembangkan pembinaan agama anak tunagrahita

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi maslah di atas, untuk memperoleh fokus penelitian ini maka akan dibatasi pada maslah:

1. Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Anak Tunagrahita Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VIII SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.
2. Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Dengan Tiga Metode Yang Di Gunakan Oleh Orang Tua Dan Guru Agama Yaitu Metode Pembiasaan, Metode Keteladaan, Dan Metode Pemberian Ganjaran.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembinaan Agama Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Penerapan Metode Yang Digunakan Orang Tua Dan Guru Agama dengan (Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Dan Metode Pemberian Ganjaran) Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu?
3. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Agama Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Penerapan Metode Yang Digunakan Orang Tua Dan Guru Agama dengan (Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Dan Metode Pemberian Ganjaran) Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengalaman agama pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

## **F . Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan, dalam upaya pengembangan pengalaman agama anak tunagrahita.
- b. Untuk mengembangkan bidang keilmuan dalam pengetahuan tentang Sinergitas orang tua dan guru agama dalam membina pengamalan agama bagi anak tunagrahita.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah yang bersangkutan, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami anak tunagrahita dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.
- b. Bagi orang tua, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau dapat dijadikan pedoman oleh orang tua dalam melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan pengamalan agama bagi anak tunagrahita.
- c. Bagi guru agama, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan pedoman oleh guru agama dalam melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan pengamalan agama bagi anak tunagrahita.
- d. Bagi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu untuk menambah khasanah kepustakaan guna mengembagkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama**

##### **1. Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama**

###### **a. Pengertian Sinergitas**

Dalam kamus besar bahas Indonesia (KBBI), sinergitas berasal dari kata sinergi yang berarti melakukan kegiatan gabungan yang mempunyai pengaruh besar. Sinergitas adalah kerjasama berbagai unsur atau bagian atau kelompok atau fungsi atau instansi atau lembaga untuk mendapat capaian hasil yang lebih baik.<sup>15</sup>

Kata sinergitas berasal dari kata sinergi, dapat disebut pula dengan sinergisme ataupun sinergitas. Dalam kata pengantar *pada Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2005-2010 Sulawesi Utara karya Sarundajang* mengatakan, sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih baik atau lebih besar.<sup>16</sup>

Sinergi memiliki arti kegiatan, hubungan, kerja sama, atau oprasi gabungan. Sementara sinergitas diartikan sebagai kerjasama unsure, atau bagian atau fungsi atau instansi atau lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar dari pada dikerjakan sendiri. Berdasarkan

---

<sup>15</sup>Hema Nisaul Hukmiyah, *Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru Bk dan Wali Kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Ta'miriyah Surabaya*,(Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2017), h. 20

<sup>16</sup> Yudi Talako, Dkk, *Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi Dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam Diwilayah Sulawesi Utara* , *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara*, Vol 4 No.01 (2018), h. 38

pengertian tersebut, pengertian sinergitas dalam tulisan ini adalah kegiatan, hubungan, dan kerjasama yang terjalin antara keluarga dengan sekolah pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas penulis menarik kesimpulan bahwa sinergitas dapat diartikan sebagai kegiatan gabungan atau kerja sama yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal yang melibatkan beberpa peran didalamnya.

### **b. Orang Tua**

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuannya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk terutama umat manusia.<sup>18</sup>

Orang tua adalah yang melahirkan kita yakni ibu dan bapak. Dalam kamus besar bahasa indonesia, istilah orang tua diartikan dengan: ayah dan ibu kandung, orang tua-tua, dan orang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Putu Sanjaya, *Pentingnya Sinergitas Keluarga Dengan Sekolah Melaksanakan Strategi dalam Pembelajaran*. WIDYACARYA: Jurnal, 2(2), h. 35-36

<sup>18</sup> Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang: 2009), h.39

<sup>19</sup> Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 655

Secara ideal, dalam sebuah keluarga pasti ada yang disebut ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu dinamakan orang tua di rumah. Kedua orang tua ini seharusnya memiliki tingkat kedewasaan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan anak-anaknya. Tingkat kedewasaan sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi kewibawaan yang mereka miliki yang mana kewibawaan ini sangat penting dalam peran pendidikan bagi anak-anaknya.<sup>20</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan menunjukkan kejalan yang benar, serta menjaganya dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga terhindar dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat yang diatas dapat dikaji bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kejiwaan anak serta mempengaruhi kehidupan sang anak. Tanggung jawab pendidikan

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 81

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.560

islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka.<sup>22</sup>

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesmaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan macam penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk mem/iliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dipercayainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup orang Islam.

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian pembinaan orang tua adalah proses pemberian bantuan atau usaha yang dilakukan oleh ayah atau ibu kepada anak, baik secara moril ataupun materil agar anak dapat menghadapi serta menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat , *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 38



## **b. Guru Agama**

Di dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, dijelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan menyampaikan pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science), istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.<sup>23</sup>

Sedangkan kata guru sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris teacher yang berarti pengajar. Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang menunjukkan kepada pengertian guru lebih banyak lagi, seperti al ‘alim (jamaknya ‘ulama) atau

---

<sup>23</sup> Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), h. 15

al-mu'allim yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, al-mudarris yang bermakna orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu, terdapat pula istilah ustadz untuk menunjukkan arti guru yang khusus menjagar ilmu pengetahuan agama Islam, dan istilah *al-muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.<sup>24</sup>

Adapun menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional", guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.<sup>25</sup>

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>26</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat (2008), pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasa Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 50

<sup>25</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 79

<sup>26</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasa...* h. 75

ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Berdasarkan UU No.20/2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 6 ayat (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling mengisi dan saling menunjang.

Tugas Guru PAI adalah membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembinaan Guru Agama Islam adalah upaya guru agama untuk membantu mengoptimalkan peserta didik atau siswa dalam memahami pokok-pokok, kajian-kajian, dan asas-

---

<sup>27</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 86

asas mengenai keagamaan Islam dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam, sehingga peserta didik atau siswa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **2. Pembinaan Agama**

1. Pembinaan agama pada anak sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:
  - a. Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti sholat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir dan sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut ditambah dengan penjelasan sekedarnya saja atau pesan-pesan yang disampaikan melalui dongeng, cerita, main drama, nyanyian, permainan sehingga tidak membebani mental maupun pikiran mereka.<sup>28</sup>
  - b. Kegiatan agama disesuaikan kesenangan anak-anak mengingat sifat agama anak masih egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Untuk itu orang tua maupun guru harus memiliki banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga setiap saat bisa berganti-ganti

---

<sup>28</sup> Noer Rohman, Psikologi Agama, (Surabaya: CV Jakad Media, Publishing, 2020), h. 109

pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.

- c. Pengalaman agama anak selain didapat dari orang tua, guru, dan teman-teman sebaya, baik mengenai ucapan maupun perilaku sehari-hari, mereka juga belajar dari orang-orang sekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti pada: waktu shalat trawih, shalat jum'at, shalat hari raya, berkorban maupun kegiatan lainnya. Dengan cara seperti itu, maka paling tidak suatu saat anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini mengingat sifat agama anak masih imitatif. Oleh karena itu orang tua, guru, maupun masyarakat secara luas hendaknya bisa menjadi contoh dan suri tauladan yang baik supaya perilaku anak bisa cenderung menjadi baik.
- d. Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajari tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang hingga hafal diluar kepala sekaligus diiringi dengan melakukan praktik shalat secara langsung, dan akan lebih menarik apabila dilakukan bersama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan dan gerakan shalat, maka seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman dan pengetahuannya baru dijelaskan

tentang syariat, rukun serta hikmah sholat. Demikian juga untuk materi-materi pembinaan agama yang lain.

- e. Perlunya melakukan kunjungan ketempat-tempat atau pusat-pusat agama yang lebih besar kepastiannya. Misal anak-anak yang ada dipedesaan sekali waktu diajak ke masjid jami' yang ada di kota yang kapasitas jumlah jamaahnya jauh lebih besar, atau melakukan studi banding ke pesantren-pesantren yang besar di Indonesia seperti Pondok Gontor dan sebagainya maupun kampus-kampus Islam seperti tempat-tempat ziarah para wali, agar pertumbuhan jiwa agama mereka semakin baik dan bisa mengingat.
- f. Mengingat salah satu sifat agama anak adalah rasa heran dan kagum, maka penyajian ide-ide keagamaan perlu juga disajikan lewat cerita-cerita yang menarik melalui tayangan dilayar kaca atau yang lainnya, baik tentang cerita-cerita para nabi, berbagai peristiwa yang menajutkan di alam ini dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dalam jiwa anak akan terbesit rasa semakin percaya pada kekuasaan Tuhan.<sup>29</sup>

## 2. Ibadah Sholat

### a. Pengertian Shalat

Asal makna shalat berasal dari kata shalla yang berarti do'a. Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan melakukan shalat. adapun yang

---

<sup>29</sup> Noer Rohman, Psikologi Agama, (Surabaya: CV Jakad Media, Publishing, 2020), h. 110-111

dimaksud shalat disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>30</sup> Firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya :”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (Al-Bayyinah: 5).

Shalat adalah merupakan tiang agama; ia adalah merupakan lambang seorang muslim terhadap Tuhannya. Dan yang paling utama amalan adalah shalat, dan dihari kebangkitan kelak yang dipertanyakan oleh Allah SWT, terlebih dahulu adalah masalah shalat.

Shalat merupakan kunci surga, sehingga Nabi menjelaskan melalui sabdanya:”Tiada sesuatu yang difardukan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya, yang lebih disukai-Nya setelah tauhid dari pada shalat. seandainya ada yang disukainya lebih dari pada shalat, niscaya dengan itu para Malaikat akan beribadah kepada-Nya. Namun diantara para Malaikat itu ada yang terus-menerus rukuk dan ada yang terus menerus sujud berdiri ataupun duduk (dalam shalat).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> A Munir, *Sudarsono, Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 47

<sup>31</sup> A Munir Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam...*, h. 48



b. Macam-macam Sholat

Secara umum, sholat terbagi atas dua macam yaitu: 1. Shalat Fardhu (shalat lima waktu), 2. Shalat Tathawwu' atau sholat sunnah. Shalat fardhu (shalat lima waktu) dibagi pula menjadi 2 macam:

1) Shalat Fardhu 'Ain

Disebut fardhu 'ain karena kewajiban ini harus dilakukan oleh setiap orang Islam tanpa kecuali, baik laki-laki ataupun perempuan, yang berakal sehat dewasa (baligh), bersih dari haid dan nifas bagi wanita. Misalnya shalat fardhu 'ain yaitu Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya', Subuh. Menurut hukum fiqih, fardhu 'ain adalah suatu pekerjaan yang jika dikerjakan akan mendatangkan pahala bagi pelakunya, dan jika ditinggalkan akan menimpah dosa atas yang terkena kewajiban tersebut. Permulaan turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isro' setahun sebelum tahun hijrah.

2) Shalat Fardhu Kifayah

Dinamakan fardhu kifayah karena ia meruokan suatu kewajiban yang apabila dilakukan oleh sebagian orang maka terlepaslah kewajiban itu atas sebagian yang lain. Shalat Tathawwu' atau sholat sunnah di bagi pula atas dua macam:

a) Shalat sunnah Rawatib, yaitu shalat sunnah yang mengiringi shalat wajib yang lima waktu.

b) Shalat sunnah Nawafil, yaitu shalat sunnah yang berdiri sendiri, kadang-kadang dikerjakan seorang diri atau munfarid dan kadang-kadang dikerjakan bersama-sama (jama'ah). Shalat ini ada yang dilakukan karena suatu sebab tertentu, tapi ada yang dilakukan tanpa sebab.<sup>32</sup>

### **3. Penerapan Metode**

#### **a. Metode Pembinaan**

Metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang digunakan.<sup>33</sup>

#### **a. Metode keteladanan**

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada nasihat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru dari apa yang dilihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak dalam hal ini

---

<sup>32</sup> A Munir, Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam...*, h. 48-49

<sup>33</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), h. 137-138

adalah orang tua. Orang tua disini harus mampu menjadi panutan atau contoh bagi anak-anaknya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh orang tua untuk membiasakan anaknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga kebiasaan tersebut nantinya menjadi kebiasaan yang sulit untuk di tinggalkan anak. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang di terapkan kepada anak antara lain : pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam keimanan.

c. Metode Pemberian Ganjaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah 1. Hadiah (sebagai pembalasan jasa), 2. Hukuman atau balasan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pemberian “ganjaran” adalah cara yang bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk dari anak didik dalam proses pendidikan. Ganjaran sendiri digunakan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi peserta didik.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode pembinaan orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan bantuan atau usaha

---

<sup>34</sup> Binti Maunah, *Metodelogi pengajaran agam islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 109

kepada anaknya, seperti pemberian nasihat, arahan, perhatian, kasih sayang, keteladanan, dan juga pemberian pengawasan, supaya dalam menjalani kehidupan kedepannya anak tersebut dapat meniru perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tuanya, dan mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

### **b. Metode Pengajaran Agama Islam**

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung di dalam proses belajar mengajar, jika ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Guru agama juga harus menguasai berbagai tehnik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses pengajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima .<sup>35</sup>

Istilah metode pengajaran terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pengajaran. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani ( Greeka ) yaitu *metha hodos*. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengajaran berasal dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran”, yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang

---

<sup>35</sup> Binti Maunah, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam...* h. 55

disajikan. Dengan demikian metode pengajaran adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>36</sup>

Macam-macam metode pengajaran agama Islam yang dapat digunakan guru agama:

1) Metode Keteladanan (Uswa Hasanah)

Adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya memberika di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti sholat berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.<sup>37</sup>

2) Metode Pembiasaan

Adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah mengulang. Jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini

---

108 <sup>36</sup> Ramayulis, *Metodelogi pendidikan agama islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.

<sup>37</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...* h.142

juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.<sup>38</sup>

### 3) Metode Pemberian Ganjaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah 1. Hadiah (sebagai pembalasan jasa), 2. Hukuman atau balasan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pemberian “ganjaran” adalah cara yang bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk dari anak didik dalam proses pendidikan. Ganjaran sendiri digunakan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi peserta didik.<sup>39</sup>

## 4. Tunagrahita

### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.<sup>40</sup>

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam intraksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang

---

<sup>38</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...* h.143

<sup>39</sup> Maunah Binti, *Metodelogi pengajaran agam islam...*h. 109

<sup>40</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 103

mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak.

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pendiriannya tetapi langsung di teliti tanpa prantara lagi.

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam menyesuaikan perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal.<sup>41</sup>

Menurut Emi Dasiemi 2007 yaitu, tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga

---

<sup>41</sup> Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 104-105

diartikan sebagai kondisi anak yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam intraksi sosial.<sup>42</sup>

Dari berbagai istilah tentang anak tunagrahita penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata atau anak yang memiliki IQ bawah rata-rata sehingga mereka membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk dapat mengembangkan potensi atau bakat-bakat yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi kedalam dua kelompok untuk keperluan pendidikan luar biasa, yaitu:

a. Masalah dalam sensori motor

Anak yang memiliki kelaianan sensorikmotor secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan, karena efek terhadap kemampuan melihat, mendengar, dan Bergeraknya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorikmotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan. Tiga jenis kelaianan yang termasuk masalah sensorimotor, yaitu:

- 1) *Hearing disonders* (kelainan pendengaran/tuna rungu)
- 2) *Visual impairment* (kelaianan penglihatan/tuna netra)
- 3) *Physical disability* (kelainan fisik/tuna daksa)

---

<sup>42</sup> Rafael Kisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan anak berkebutuhan khusus, Sebuah perspektif bimbingan dan konseling*, (Yayasan Kita menulis, 2020), h. 154



b. Masalah dalam belajar dan tingkah laku

Kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah belajar adalah:

- a) *Intellectual disability* (keterbelakangan mental/tunagrahita)
- b) *Learning disability* (ketidak mampuan belajar /kesulitan belajar khusus)
- c) *Behaviour disorders* (anak nakal/tunalaras)
- d) *Gifted and talented* (anak berbakat)
- e) *Multy handicap* (cacat lebih dari satu/tuna ganda)<sup>43</sup>

**b. Ciri-ciri Anak Tunagrahita**

Salah satu ciri anak tunagrahita adalah rendahnya perilaku, kepandaian lainnya, penyesuaian. Selain itu anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik anak tunagrahita menurut Beirne-Smith sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas
- b) Sangat sulit memahami ide-ide yang abstrak
- c) Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah
- d) Strategi dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan belajar sangat rendah
- e) Sangat sulit mentransfer ide tertentu kedalam situasi nyata
- f) Keterampilan motorik berkembang sangat lambat
- g) Keterampilan interpersonal sangat tidak matang.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Murtiningrum, *Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB Santi Mulia Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), h.

Selain ciri-ciri diatas, juga terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita sebagaimana diungkapkan oleh Aqila Smart, yaitu:

1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang terutama yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis, belajar dan menghitung sangat terbatas.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang lain lebih besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga butuh bimbingan dan pengawasan yang lebih.

3) Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama dalam menyesuaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisiten. Anak tungrhita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan dalam jangka waktu lama.<sup>45</sup>

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagi

---

<sup>44</sup> Kemis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: luxima, 2013), h. 86

<sup>45</sup> Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Refika aditama, 2013), h. 154

mereka yang menyandang tunagrahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah menciotakannya. Yang terdapat dalam QS. At-Tiin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin: 4).<sup>46</sup>

Dari berbagai pernyataan tentang ciri-ciri anak tunagrahita, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pada dirinya, dimana anak tunagrahita memerlukan bantuan dari orang lain baik dalam lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat. Kelemahan yang dialami anak tunagrahita seperti kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam mengurus atau memelihara dirinya, kemampuan sosial, kemampuan dalam membaca dan berhitung, kemampuan motorik yang rendah, kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas rumah, kemampuan dalam mengembangkan ilmu yang sifatnya abstrak sangat rendah.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jumanatul 'Ali Art, (Bandung:2010), h. 597

### c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat, pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum.

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan *Skala Waschler (WISC)*.

#### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat mendidik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerja laundry, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan

membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah disekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang di sebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didikan mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misal menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat mendidik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu,

membersihkan perabotan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (sheltered workshop).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini apat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>47</sup>

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Down Syndrome (Mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyeruoi orang Mongol dengan mata sipit dan

---

<sup>47</sup> Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,...h. 106-108

miring, lidah tebal suka menjalur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

#### 2. Kretin (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan kriptur, rambut kering, lidah dan bibir tebal, kelopak mata kecil, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

#### 3. Hydrocephalus

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

#### 4. Microcephalus

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil

#### 5. Macrocephalus

Memiliki ukuran kepala lebih besar dari ukuran normal.

### **d. Pelayanan Pendidikan Dan Strategi Pengajaran Bagi Anak Yang Tergolong Tunagrahita**

Anak yang tergolong tunagrahita memerlukan pelayanan khusus agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ada empat tahap yang dapat dilakukan oleh guru dalam memperbaiki pelayanan sesuai dengan tingkatan kemampuan anak:

- a. Intermitted merupakan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak. Mungkin individu membutuhkan pelayanan yang bersifat periodik atau dalam waktu tertentu saja sepanjang transisi kehidupannya (seperti ketika individu kehilangan pekerjaan atau butuh bantuan medis). Jenis bantuan ini sifat intensif atau sedang saja, dan senantiasa sesuai dengan kebutuhan individu.
- b. Limited merupakan pelayanan yang diberikan dapat intensif atau relatif konsisten dan melebihi waktu yang ditentukan. Pelayanan jenis ini melebihi waktu, tenaga, dan keterampilan dari jenis pelayanan pertama. Dapat saja dimulai dari individu ketika masa sekolah hingga masa dewasa,
- c. Extensive merupakan pelayanan pada tahap ini telah bersifat regular (contohnya pemberian pelayanan setiap hari). Tidak dibatasi lagi dengan waktu tertentu, mungkin meluas hingga pelayanan dirumah.
- d. Pervasive merupakan pelayanan jenis ini bersifat konsisten, tepat, dan sangat insentif diarahkan bagaimana upaya pemeliharaan kehidupan individu. Pelayanan jenis ini membutuhkan lebih banyak staf yang kompeten, tidak hanya sekedar bantuan yang bersifat sederhana.

Sedangkan strategi mengajar yang selayaknya diterapkan oleh guru agar mampu menjalin kerja sama dengan anak tunagrahita:



- a. Guru harus berupaya membantu anak agar mampu menentukan pilihan praktis dan melatih anak agar mampu menentukan kehidupannya sendiri jika hal itu dimungkinkan.
- b. Guru senantiasa memiliki orientasi berpikir bahwa anak yang dihadapi adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif yang terbatas dan dibawah rata-rata anak dalam kelas sehingga perlu memberi perlakuan yang berbeda.
- c. Guru perlu membuat program pengajaran yang bersifat individu agar sesuai dengan kebutuhan anak.
- d. Guru sangat perlu membuat contoh konkret dalam memberikan pengajaran bagi anak dan perlu menghindari materi pelajaran yang abstrak.
- e. Guru perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari anak perhatikan tahapan kemampuan dan keterampilan anak.
- f. Guru perlu memiliki harapan pada anak bahwa apa yang dipelajari anak akan memberi makna bagi kehidupannya dimasa depan, sekaligus prestasi akademiknya sangat rendah
- g. Guru perlu menggunakan berbagai sumber dalam memberi pelayanan pada anak.

h. Pertimbangkanlah untuk menggunakan applied behavior strategy dalam melaksanakan program pembelajaran.<sup>48</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diajukan peneliti, dimana peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian yaitu:

1. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sebakul Bengkulu Tengah*”, yang ditulis oleh Uke Lismiyati (2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam hal ini fokus penelitian tertuju pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>49</sup>

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada tempat penelitian, dimana penelitian terdahulu dilakukan di SLB Negeri Sebakul Bengkulu Tengah, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di

---

<sup>48</sup> Nyoman Surna, Psikologi Pendidikan 1, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), h. 223-224

<sup>49</sup> Uke Lismiyati, “*Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sebakul Bengkulu Tengah*”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019

SLB 4 Kota Bengkulu, juga terdapat perbedaan pada variabel, yaitu penelitian terdahulu implementasi kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel sinergitas orang tua dan guru agama.

2. *Peran orang tua dalam menembangkan potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma*”, yang ditulis oleh Jeli Novita Sari, (2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita adalah memperhatikan perkembangan minat dan bakat anak tunagrahita di rumah.<sup>50</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Pasar Tais Kab.Seluma, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SLB 4 Kota Bengkulu, juga terdapat pada jenis penelitian yang dimana penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif, deskriptif.

3. *Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial pada Siwa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu*, yang ditulis oleh Tri Rahayu (2019). Menjelaskan bahwa pembinaan seorang guru berperan aktif dalam

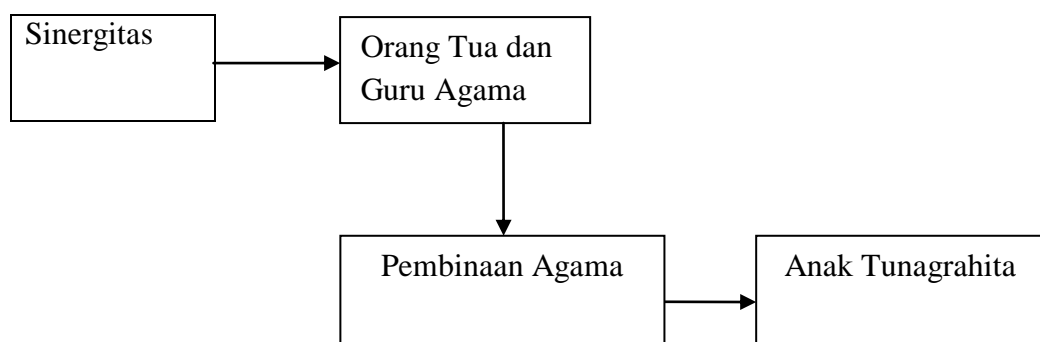
---

<sup>50</sup> Jeli Novita Sari, . “*Peran orang tua dalam menembangkan potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kab. Seluma*, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018

mendidik siswa yang memiliki kelainan atau kecerdasan khusus atau ciri khusus yang sesuai dengan kepiatarannya, pembinaan sikap sosial yang baik yang dilakukan oleh guru dan lingkungan sekitar serta dukungan orang tua.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada lokasi penelitian, jenis penelitian lapangan, dan hasil peneliti berpendapat bahwa selain peran guru disekolah, maka kerja sama antara orang tua dan guru harus terjalin dengan baik dalam pembinaan anak tunagrahita.<sup>51</sup>

### C. Kerangka Berpikir



Menurut Covey yang dikutip melalui jurnal pembangunan pada student jurnal mengartikan sinergitas sebagai:”Kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar dari pada yang dikerjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul.

---

<sup>51</sup> Tri Rahayu, *Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial pada Siwa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019), h. 6

Pembinaan merupakan upaya untuk memberikan kesempatan sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi oleh peserta didik. Dengan demikian, pembinaan pada hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan akses bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses kesempatan berusaha. Supaya tercapai hal tersebut diperlukan berbagai usaha dan upaya untuk memotivasi dalam bentuk antara lain pembinaan sikap dan pengembangan sumber daya manusia.

Tujuan pembinaan untuk mengetahui fokus dan tujuan pembinaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang menunjukkan seseorang itu mampu atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pembinaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya: siswa yang kurang mampu) yang perlu dioptimalkan.

Orang tua adalah yang melahirkan kita yakni ibu dan bapak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan: ayah dan ibu kandung, orang tua-tua, dan orang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya).<sup>52</sup> Metode Pembinaan Orang Tua: a. Metode keteladanan, b. Metode pembiasaan, c. Metode pemberian ganjaran

Kata guru sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris teacher yang berarti pengajar. Metode Pengajaran Agama Islam: 1. Metode pembiasaan, 2. Metode keteladanan, 3. Metode pemberian ganjaran.

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 655

Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.<sup>53</sup>

Anak-anak tunagrahita yang memiliki jumlah lebih banyak dari anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya yang ada di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, tentunya menjadi bagian terberat guru agama dalam mengembangkan pembinaan agama di lingkungan sekolah. Kerjasama yang baik maka harus diciptakan antara orang tua dan guru agama agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>53</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 88

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup> Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya.<sup>2</sup>

#### **B. Setting Penelitian**

1. Tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, JL. Budi Utomo, RT.21, RW.05, Kelurahan. Kandang Mas, Kecamatan. Kampung Melayu.

---

<sup>1</sup> Lexi J. Melong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6

<sup>2</sup> Lexi J. Melong, Metodologi Penelitian Kualitatif,...h. 11

2. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 16 November sampai dengan 17 Desember 2020.

### **C. Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang akan di peroleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>3</sup> Sumber data utama adalah orang tua dan guru agama yang mengajar anak Tunagrahita yang di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 4 Kota Bengkulu. Sumber ini yang memiliki kedekatan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>4</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari:

- a. Arsip/dokumentasi, yaitu data dokumentasi mengenai keadaan sekolah
- b. Peristiwa, yaitu berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian
- c. Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua.

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62

<sup>4</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian....*,h. 63



Untuk mengetahui dan memilih sumber data dalam penelitian ini, maka penulis melakukan berbagai penilaian untuk dipertimbangkan, layak tidaknya sumber tersebut dijadikan sumber data.

### 3. Informan Penelitian

Adapun subjek dan informan pada penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru Pendidikan Agama Islam
- c) Guru Wali Kelas
- d) Empat Orang Tua Anak Tunagrahita

## D. Instrumen Penelitian

**Tabel 3.4**  
**Instrumen Penelitian**

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diobservasi
1.	Pembinaan	Persiapan	1. Menganalisis cara pembinaan orang tua terhadap anak . a. Membandingkan pembinaan orang tua dan guru b. menentukan faktor penyebab kesulitan dalam pembinaan anak terhadap pengalaman agama. (faktor internal dan faktor eksternal).
2.	Pelaksanaan Pembinaan	Metode Pembinaan orang tua dan guru agama	2. Metode keteladanan 3. Metode pembiasaan 4. Metode pemberian ganjaran
3.	Hasil Pembinaan orang tua dan guru agama	Ketercapaian	5. Cara menerapkan pembinaan pengalaman agama anak tunagrahita

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitaian kualitataif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Istilah observasi dalam penelitian kualitatif biasanya hanya dikenal dengan satu sebutan saja, yakni teknik observasi (pengamatan).

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.<sup>5</sup>

Observasi secara langsung, yaitu dengan cara melihat secara langsung tentang situasi, kondisi dan lingkungan di SLB, guru, orang tua dan anak-anak penyandang tunagrahita maupun peristiwa penting dan relevan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui “ Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu”.

### 2. Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka si penanya atau pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan alat panduan yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara), metode ini digunakan

---

<sup>5</sup> Rulam Ahmadi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 161

untuk memperoleh data tentang kajian pembinaan pengalaman agama yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam metode wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Wawancara terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Sedangkan wawancara tidak terpimpin ialah wawancara yang tidak terarah, teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan mengenai kajian yang terjadi pada masyarakat setempat, kepada informasi tersebut dengan wawancara secara langsung sehingga permasalahan yang ada dapat digali.<sup>6</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang sedalam-dalamnya tentang “Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu”.

**Tabel 3.5**  
**Kisi-Kisi Wawancara pada Orang Tua dan Guru Agama**

No	Indikator	Sub indikator	No. Item	Keterangan
1.	Pembinaan	Persiapan orang tua dan Guru Agama	1, 2, 3 dan 1, 2, 3	6 soal
2.	Pelaksanaan pembinaan	Metode pembinaan orang tua dan guru agama	3, 4 dan 3, 4	4 soal
3.	Hasil pembinaan orang tua dan guru agama	Ketercapaian terhadap anak tunagrahita	5, 6, 7, 8, dan 5, 6, 7, 8	8 soal

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Model penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D...*h.145

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara (data-data yang diperoleh dan diambil ialah foto hasil wawancara) jenis data yang penelitian kumpulkan dengan teknik dokumentasi ini adalah data skunder.<sup>7</sup>

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data data tentang berapa jumlah data anak penyandang tunagrahita yang ada di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, serta data lain yang bersifat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh dilapangan, maka penulis menggunakan teknik keabsahan data yang diperoleh, maka penulis ini menggunakan teknik pemeriksa triangulasi data. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>8</sup>

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberpa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan

---

<sup>7</sup> Lexy, J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.312

<sup>8</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* h. 372

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, data triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.<sup>9</sup>

Jadi, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan juga waktu. Dimana dari ketiga rangkaian tersebut akan saling berkaitan untuk menguji kredibilitas data.

### **G. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian teknik data menggunakan komponene analisis data (interactive model), adapun langkah-langkah yang akan diambil dalam analisis data ialah:

#### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dn mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat katagorisasi, berdasarkan huruf besar,huruf kecil dan angka. Data yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* h. 373-374

tidak penting dibuang dalam bidang manajemen peneliti mereduksi data lebih memfokuskan pada bidang pengawasan, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan.<sup>10</sup>

## 2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sebagainya.

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya di uji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*h. 338

<sup>11</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 341

### 3. *Conclusion Drawing/Verivication* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga penarikan kesimpulan dari verivikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang di temukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...h. 345

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu didirikan pada Tahun 2016 dari Dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara melalui Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) SLB Negeri 4 Kota Bengkulu didirikan untuk menjalankan amanat Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa ABK membutuhkan pendidikan yang sama dengan anak normal untuk dapat belajar kemandirian sehingga dapat mandiri tanpa bantuan orang lain.

Pada Tahun 20017 SLB Negeri 4 Kota Bengkulu beroperasi dengan nama SLB Negeri Kampung Melayu dan berdasarkan peraturan Gubernur Bengkulu nomor 2 Tahun 2018 terjadi perubahan nama menjadi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

SK Pendirian Sekolah No 814/147.30/10/Dikprov dengan Tanggal SK Pendirian 01 April 2016, dengan SK izin Oprasional 814/147.30/10/Dikprov dengan Tanggal SK Pendirian 01 April 2016 dan melayani berbagai jenis kebutuhan khusus dilayani: A, B, C, CI, D, DI, Q. Luas tanah milik 4.000 M. Waktu penyelenggaraan pagi. Adapun yang memimpin Kepala Sekolah SLB Negeri 4 Kota Bengkulu sebagai berikut: Siwi Wiyandari, S.Pd dari tahun 2017 hingga sekarang.



## **2. Indetitas Sekolah**

Nama Sekolah	: SLB NEGERI 4 KOTA BENGKULU
No Statistik	: -
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Sekolah	: Biasa
Katagori Sekolah	: -
Waktu Belajar	: Pagi
Alamat Sekolah	: JL. Budi Utomo RT 21 RW 05, Kelurahan Kandang Mas, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Kode Pos. 38215
SK Setatus Sekolah	: 814/147.30/10/Dikprov tanggal 02 April 2016
Keterangan SK	: Sekolah Baru
Akreditasi	: Belum Terakreditasi

## **3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 4 Kota Bngkulu**

### **VISI:**

Terwujudnya peserta didik yang mandiri dalam berkarya di bidang keterampilan, seni dan olahraga berdasarkan pada nilai budaya serta berpijak pada pada imam dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **MISI:**

- a. Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
- b. Menanamkan keyakinan / akidah melalui pengalaman ajaran agama.

- c. Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga, dan seni sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- d. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- e. Meningkatkan profesionalisme guru.
- f. Menjalankan kerjasama dengan instansi terkait.

**TUJUAN:**

- a. Meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan serta kecakapan hidup bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup mandiri dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.
- b. Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian sekolah sesuai visi dan misi.

**4. Sarana Pendidikan**

a. Bentuk Layanan Pendidikan

- 1.) A= Tunanetra
- 2.) B= Tunawicra
- 3.) C= Tunagrahita
- 4.) D= Tunadaksa
- 5.) Autis

b. Ketenagaan

- 1.) Kepala Sekolah

Kepala sekolah pada satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan sekolah luar biasa memiliki tugas mengkoordinasi,

mengakomodasi, dan menyelenggarakan kegiatan belajar di sekolahnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tugas evaluasi kegiatan. Koordinasi dilakukan berkenaan dengan tugas-tugas dan pengembangan profesionalisme guru-guru yang menyangkur kompetensi dan khusus berkenaan dengan pelayanan anak berkebutuhan khusus.

## 2.) Guru

Guru yang mengajar seluruhnya sudah berpengalaman dan dukungan penataran dan pelatihan ditingkat provinsi dan tingkat nasional dan akan ditambah guru dengan rasio murid, sesuai latar belakang dan pendidikan dan perkembangan sekolah. Sekolah Luar Biasa 4 Kota Bengkulu memiliki struktur kepemimpinan yang sama seperti sekolah biasa, sekolah di pimpin oleh kepala sekolah dan di bantu oleh wakil.

## 5. Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri 4 Kota Bengkulu

Berdasarkan data sekolah berikut pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu.

**Tabel 4.1**  
**Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan**

No	Personal	Jumlah personal menurut pendidiks							Ket
		SI PLB	SI UMUM	S2	D3	SMP	SMA	JM L	
1.	Kepala Sekolah	1	-	-	-	-	-	1	PNS
2.	Guru Tetap	3	1	-	-	-	-	4	PNS
3.	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	
4.	Guru Honor	-	17	-	-	-	-	17	Honor

5.	Tata Usaha	-	2	-	-	1	2	5	Honor
6.	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	1	1	Honor
7.	Perpustakaan	-	1	-	-	-	-	1	Honor
8.	Petugas Kebersihan	-	-	-	-	1	-	1	Honor
<b>JUMLAH</b>		<b>4</b>	<b>21</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>30</b>	

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

## 6. Data Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu

### a. Tingkat SDLB

Pada tingkat SD DARI SLB Negeri 4 Kota Bengkulu terdapat beberapa jenis ketunaan yaitu: B. Tunawicara, C. Tunagrahita, C1. Tunagrahita Berat, D. Tunadaksa, D1. Tunadaksa Berat.

**Tabel 4.2**  
**Tabel Siswa Tingkat SD**

Tahun Pelajaran	Kelas	Jenis Ketunaan								Jenis Kelamin			
		A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	JM L	L	P	JM L
2019/ 2020	I	-	-	1	8	-	-	-	-	9	6	3	9
	II	-	-	3	2	11	2	4	-	22	14	8	22
	III	-	-	-	17	5	-	1	-	23	16	7	23
	IV	-	-	-	7	-	-	2	-	9	5	4	9
	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	VI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>-</b>	<b>-</b>	<b>4</b>	<b>34</b>	<b>16</b>	<b>2</b>	<b>7</b>	<b>-</b>	<b>63</b>	<b>41</b>	<b>22</b>	<b>63</b>

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

### b. Tingkat SMPLB

Pada tingkat SMP di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu terdapat beberapa jenis ketunaan yaitu: B. Tunawicara, C. Tunagrahita, C1. Tunagrahita Berat.

**Tabel 4.3**

**Tabel Siswa Tingkat SMP**

Tahun Pelajaran	Kelas	Jenis Ketunaan								Jenis Kelamin			
		A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	JM L	L	P	JM L
2019/2020	VII	-	-	2	5	1	-	-	-	8	6	2	8
	VIII	-	-	-	5	1	-	-	-	6	5	1	6
	IX	-	-	1	1	-	-	-	-	2	1	1	2
JUMLAH		-	-	3	11	2	-	-	-	16	12	4	16

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

### c. Tingkat SMALB

Pada tingkat SMA di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu terdapat beberapa jenis ketunaan yaitu: A. Tunanetra Ringan, C1. Tunagrahita Berat.

**Tabel 4.4**  
**Tabel Tingkat SMA**

Tahun Pelajaran	Kelas	Jenis Ketunaan								Jenis Kelamin			
		A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	JM L	L	P	JM L
2019/2020	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	XI	1	-	-	-	1	-	-	-	2	-	2	-
	X11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		1	-	-	-	1	-	-	-	2	-	2	2

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

## 7. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 4 Kota Bengkulu

Sebagai suatu sekolah luar biasa tarap negeri, yang memiliki luas tanah 4.000m<sup>2</sup>, yang ukup luas untuk bangunan sekolah yang menjadi tempat belajar siswa/siswi berkebutuhan khusus. Kepala sekolah, guru bersama komite sekolah berusaha untuk menjadikan sekolah ini lebih baik

untuk mmenjadi tempat belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan mutu yang lebih baik lagi. Terutama masalah kebersihan lingkungan sekolah yang harus dijaga oleh siswa, guru, maupun bagian kebersihan sekolah, adapun beberapa ruangan dan alat-alat yang ada di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

**a. Fasilitas Utama**

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Ruangan Sekolah Utama**

No	Ruangan	Jumlah Lokal
1.	Ruang Belajar/ Kelas	19 lokal
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal
3.	Ruang Guru	1 lokal
4.	Ruang Tata Usaha	1 lokal
5.	Ruang Keterampilan	1 lokal

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

**b. Fasilitas Pendukung**

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Ruangan Pendukung Sekolah**

No	Ruangan	Jumlah Unit
1.	Musholah	1 unit
2.	Rumah Penjaga	1 unit
3.	Perpustakaan	1 unit
4.	Ruang Uks	1 unit
5.	Wc Kepala Sekolah	1 unit
6.	Wc Guru	2 unit
7.	Wc Murid	4 unit
8.	Gudang	1 unit
9.	Kotak Sampah	10 buah
10.	Wastafel	5 buah

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

**c. Ruang Internet (ICT) 1 ruang**

**Tabel 4.7**  
**Jumlah alat-alat ICT**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah Unit</b>
1.	Komputer	10 buah
2.	Laptop	3 buah
3.	Printer	2 buah
4.	Televisi	1 buah
5.	DVD Player	0
6.	Infokus	1 buah
7.	VCD	0
8.	Wireless	1 buah

Sumber: Dokumentasi SLB Negeri 4 Kota Bengkulu 2020

**B. Penyajian Hasil Data Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu kepala sekolah, guru agama, wali kelas, dan orang tua anak tunagrahita.

Hasil wawancara diperoleh dalam bentuk wawancara berupa pertanyaan atau jawaban dari pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti mengenai sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, Efektifitas metode yang digunakan orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tuna grahita di SLB 4 Kota Bengkulu, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

Berikut penjabaran hasil penelitian tentang “sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.

**1. Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Pembinaan Agama Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, dilihat dari wawancara berikut:**

Menurut ibu Siwi Wiyandari, S.Pd. selaku kepala sekolah luar biasa Negeri 4 Kota Bengkulu ia mengungkapkan bahwa yang melatar belakangi pembinaan agama pada anak tunagrahita ialah.

“ Sesuai dengan namanya sekolah luar biasa, dimana anak-anak kami memiliki karakter yang sangat berbeda pada anak umumnya. Banyak orang berpikir bahwa mereka itu tidak bisa apa-apa padahal mereka itu mempunyai hak untuk memperoleh pembelajaran terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Tidak sedikit yang menganggap mereka tidak bisa melakukan sholat padahal jika kita latih terus menerus dan sabar maka merekapun bisa walaupun membutuhkan waktu yang lama karena mereka berbeda pada anak normal lainnya. Sebab itulah kenapa kami bertekad untuk membuat anak-anak luar bi asa ini sama seperti anak pada umumnya”.<sup>13</sup>

Begitu juga menurut ibu Selvita Sari, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam ia mengungkapkan latar belakang pembinaan agama pada anak tunagrahita.

“Mereka adalah anak-anak yang istimewa, walaupun mereka dalam katagori berkebutuhan khusus tapi bagi saya mereka adalah anak-anak yang hebat. Selagi mereka islam maka kita sebagai pengalaman di islam berarti kita mengalirkan ilmu yang kita dapat untuk memeberikan kembali terutama untuk anak-anak didik di SLB Negeri 4 Kota Bengkuu , karena sekarang ini agama itu paling penting”.<sup>14</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Ika Gusti Saputri, S.Pd. selaku wali kelas Tunagrahita mengungkapkan bahwa:

“Anak tunagrahita ini kan anak yang berkebutuhan khusus, jadi untuk pelajaran umum seperti membaca, menulis masih kurang paham, mungkin

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 17 November 2020, pukul 09:00 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 19 November 2020, pukul 10:14 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu



agama inilah yang harus diterapkan seperti kita tanyain Tuhan kita itu adalah Allah SWT, kemudian menanyakan tentang sholat ada berapa kemudian dijawab ada 5, dan juga puasa itu di apa di bulan ramadhan, setidaknya mereka itu tau tentang agama Tuhan nya itu siapa, Nabinya itu siapa.”<sup>15</sup>

Begitu juga menurut ibu Rita Asiyah ia mengatakan bahwa, selaku orang tua anak Tunagrahita:

“Pembinaan agama yang saya lakukan kepada anak ketika mau tidur saya selalu ingatkan untuk membaca do’a tidur, membaca Al-Fatihah, surat-surat pendek, dan juga anak sering mendengarkan di Hp tentang bacaan sholat, niat wudhu, tetapi susah kalo untuk langsung hapal jadi membutuhkan waktu yang lumayan lama. Mereka juga selain di rumah belajar juga di TPA.”<sup>16</sup>

Begitu juga menurut ibu Reni Marlina ia mengatakan bahwa, selaku orang tua anak Tunagrahita:

“Saya sering mengajak anak untuk sholat yang sering dilakukan di rumahkan sholat magrib, isya’, kalo untuk belajar khusus untuk belajar. berhubung rumah kami dekat masjid jadi anak sering sholat berjamaah di Masjid, kadang juga kalo anak mendengarkan suara adzan mereka ada inisiatif sendiri untuk segera ke masjid.”<sup>17</sup>

Begitu juga menurut ibu Shoehaliza ia mengatakan bahwa, selaku orang tua anak Tunagrahita:

“Penerapan agamanya setiap waktu sholat anak ke masjid sama ayahnya kalo ayahnya tidak mau anak yang mengajak jadi sholat 5 waktu selalu ke masjid, kecu ali kalo ayahnya gak di rumah. Kalo di rumah anak tidak mau sholat mau nya di masjid.”<sup>18</sup>

Begitu juga menurut bapak Marwan ia mengatakan bahwa, selaku orang tua anak Tunagrahita:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 21 November 2020, pukul 10:24 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>16</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Rita Asiyah pada tanggal 24 November 2020, pukul 09:10 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Reni Marlina pada tanggal 26 November 2020, pukul 10:51 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Shoehaliza pada tanggal 28 November 2020, pukul 11:05 WIB

“Saya sering menyuruh anak untuk ngaji, jadi anak juga belajar di TPA untuk hapalan surat-surat pendek, bacaan sholat, niat wudhu, sudah bisa walaupun bacaan nya tidak sempurna tetapi semangat untuk belajarnya itu ada.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa sekolah luar biasa (SLB) yang tertuju untuk anak berkebutuhan khusus tapi mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar, walaupun mereka memiliki keterbatasan tetapi mereka memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya mereka memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Mereka memiliki keterbatasan dalam hidupnya seperti tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, autisme, dan tunarungu, kesulitan tersendiri dalam menyerap pembelajaran terutama dalam pembelajaran agama, tetapi guru dan orang tua tetap optimis dan semangat dalam mendidik anak sampai bisa.

## **2. Bagaimana cara pembinaan Ibadah sholat pada siswa/siswi di SLB 4 Kota Bengkulu?**

Sekolah merupakan sarana terpenting dalam dunia pendidikan, sekolah juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan pada anak didiknya, sitengah persaingan dalam dunia pendidikan saat ini.

Menurut ibu Siwi Wiyandari S.Pd, selaku kepala sekolah SLB N 4 Kota Bengkulu:

“Hal yang saya lakukan yaitu membiasakan anak-anak untuk sholat dhuha, sholat dzuhur, dan infaq. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan setiap 1 minggu sekali bersmaan dengan infaq, berbeda dengan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan orang tua bapak Marwan pada tanggal 01 Desember 2020, pukul 12:19 WIB

pelaksanaan sholat dzuhurnya yang di lakukan setiap hari terkusus untuk anak kelas VII-XII, tetapi dengan keadaan yang seperti ini untuk pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan di rumah masing-masing mengingat waktu sekolah yang saat ini masih belum memungkinkan karena adanya COVID-19. Walaupun mereka memiliki keterbatasan tapi mereka berusaha untuk terus belajar.”<sup>20</sup>

Menurut ibu Ika Gusti Saputri, S.Pd, selaku wali kelas Tunagrahita:

“Ketika jam masuk sebelum pembelajaran dimulai maka anak terlebih dahulu membaca do’a belajar, membaca Al-Fatihah, saya juga sering mengingatkan kepada anak tentang baca-bacaan sholat agar anak tetap ingat.”<sup>21</sup>

Begitu juga menurut ibu Selvita Sari S.Pd, selaku guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Bahwasana saya memberika pembinaan langsung ketika dalam proses pembelajaran ibadah serta memberika arahan tentang perbuatan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, saya sering memberikan pemahaman kepada mereka bahwa shalat itu tiang agama, dengan terus mengulang-ulangnya agar anak terbiasa untuk melakukan sholat baik di sekolah mau pun di rumah, dengan penuh rasa kesabara saya yakin mereka pasti bisa.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diketahui bahwa setiap guru mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan pembinaan agama seperti ibadah shalat pada siswa/siswi tidak hanya dalam proses pembinaan saja tetapi juga memberikan arahan tentang perbuatan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dari semua guru memiliki cara yang berbeda tetapi yujuan mereka sama yaitu melahirkan siswa/siswi yang berbudaya religius.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 03 Desember 2020, pukul 10.15 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>21</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 05 Desember 2020, pukul 09. 15 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>22</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 08 Desember 2020, pukul 11.10 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

### **3. Apa saja program keagamaan dalam menunjang pembinaan ibadah shalat di sekolah luar biasa negeri 4 Kota Bengkulu**

Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam pembinaan ibadah shalat terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mengembagkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Selvita Sari S.Pd, selaku guru pendidikan agama islam di SLB N4 Kota Bengkulu, ialah:

“Kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pembinaan ibadah shalat yaitu melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap seminggu sekali, dan juga shalat dhuzhur yang di lakukan setiap hari, kebersamaan antara mereka menjalin kerja sama anantara mereka karena mereka tidak semuanya mudah untuk bergaul. Untuk katagori sedang dan ringan pada anak berkebutuhan khusus ini mereka masih bisa untuk diarahkan tetapi untuk yang tingkat berat masih sulit untuk diarahkan.”<sup>23</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari S.Pd, beliau mengungkapkan program yang menunjang pembinaan ibadah shalat, yaitu:

“Kami melaksanakan kegiatan program shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, yang biasanya kami tunjuk salah satu siswa untuk adzan dan untuk imamnya dari guru. Mereka pun antusias dalam mengikuti shalat berjamaah walaupun dari segi bacaan mereka masih belum terlalu lancar.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan yang dapat menunjang pembinaan ibadah shalat pada siswa/siswi dengan diadakan shalat dhuhah dan shalat dzuhur berjamaah, dimana tidak hanya mengajarkan tentang shalat tetaoi juga menjelaskan yang berhubungan dengan islam. Dengan adanya kegiatan dalam penanaman nilai-nilai religius

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 10 Desember 2020, pukul: 09.30 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>24</sup> Wawancara dengan kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 12 Desember 2020, pukul: 10.10 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

diharapkan siswa/siswi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**4. Apakah dari 3 metode ini (metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran) di terapkan dalam pembinaan agama?**

Berbagai jenis metode yang bisa digunakan dalam proses pembinaan agama terhadap anak berkebutuhan khusus, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran. Menurut ibu Ika Gusti Saputri S,Pd selaku wali kelas anak Tunagrahita, ialah:

“untuk metode keteladanan dan pembiasaan saya gunakan ketika proses pembelajaran, dimana penjelasan materi dikaitkan langsung dengan contohnya agar anak tersebut mengerti, seperti gerakan sholat maka harus dipraktikan langsung, kalo untuk metode pemberian ganjaran jarang saya gunakan karena meningat anak tersebut yang memiliki banyak kekurangan jadi sulit untuk menerapkannya.”<sup>25</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Rita Asiyah, selaku orang tua anak Tunagrahita beliau berpendapat bahwa:

“Saya menerapkan ke tiga metode tersebut, mengajarkan secara langsung kepada anak tentang ibadah, bersosial, dan juga hal-hal yang baik untuk di lakukan. Untuk metode pemberian ganjaran biasanya saya memberika hadiah kepada anak ketika anak menjalankan ibadah puasa dengan full, hadiah tersebut untuk membuat anak tetap semangat dalam menjalankan ibdah.”<sup>26</sup>

Begitu juga menurut ibu Sevita Sari S,Pd selaku guru pendidikan agama islam di SLB 4 Kota Bengkulu:

“Saya menerapkan metode keteladanan, metode pembiasaan, kalo untuk metode seperti hukuman kami tidak menerapkan hanya saja kami menganjurkan kepada anak-anak, misalnya perbuatan mereka itu salah jadi

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 15 Desember 2020, pukul: 11.15 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>26</sup> Wawancara orang tua ibu Rita Asiyah pada tanggal 17 Desember 2020, pukul: 12.15 WIB

kami jelaskan kembali dan mengarahkan anak dengan kata-kata bukan dengan hukuman”<sup>27</sup>

Begitu juga menurut ibu Reni Marlina, selaku orang tua anak tunagrahita beliau berpendapat bahwa:

“Saya menerapkan dari metode keteladanan seperti menyuruh anak untuk mengerjakan hal-hal yang baik, menerapkan metode pembiasaan seperti mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dan bertemu orang, menerapkan metode seperti memberi hadiah anak, misalnya anak full mengerjakan puasa di bulan ramadhan”.<sup>28</sup>

Hal ini senada diungkapkan oleh ibu Shoehaliza, selaku orang tua siswa berpendapat bahwa:

“saya menerapkan metode keteladanan seperti mengajarkan anak puasa, saya juga menerapkan metode pembiasaan dan metode pemberian ganjaran seperti pemberian hadiah kepada anak saat menyelesaikan puasa full”.<sup>29</sup>

Hal senda juga diungkapkan oleh bapak Marwan, selaku orang tua siswa bahwa:

“Saya menerapkan dari metode keteladanan, metode pembiasaan untuk metode pemberian ganjaran kadang-kadang saya terapkan seperti memberi hadiah kepada anak untuk memotivasi anak agar tetap semangat”.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat di ketahui bahwa setelah diterapkan metode tersebut ada perbedaan dimana guru hanya menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan sedang orang tua menerapkan dari

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 17 November 2020, pukul 09.10 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>28</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Reni Marlina pada tanggal 19 November 2020, pukul:11.05 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Shoehaliza pada tanggal 21 November 2020, pukul: 10.24 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan orang tua bapak Marwan pada tanggal 24 November 2020, pukul: 11.05 WIB

ketiga metode tersebut yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran, tetapi tujuan mereka sama yaitu membina agama anak untuk lebih baik lagi dan terus berupaya menembangkan potensi dirinya untuk menjadi anak yang mandiri.

## **5. Tingkat kemajuan siswa terkait pembinaan agama di SLB N 4 Kota Bengkulu?**

Dari hasil wawancara dengan ibu Selvita Sari S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Ada kemajuan dari pembinaan agama anak tentang ibadah sholat, mulai daei gerakan, niat, dan wudhu anak sudah mulai paham. Untuk gerakan sholat sudah semuanya paham, tetapi untuk niat dan bacaannya baru sebagian yang bisa, dari proses pembelajaran ini saya terus berusaha untuk membimbing anak sampai mereka mampu untuk melaksankannya sendiri.”<sup>31</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Ibu Siwi Wiyandari S.Pd, selaku kepala sekolah SLB N 4Kota Bengkulu beliau berpendapat bahwa:

“Secara praktik mereka sudah bisa dalam melaksanakan sholat tetapi dengan catatan untuk melaksanakan secara sempurna mungkin mereka belum bisa karena keterbelakangan mental yang dialami dari siswa/siswi, dapat dilihat dari tahap ke tahap proses pembinaan agamanya pun sudah cukup baik hanya saja dalam bacaannya mereka masih mengalami kesulitan.”<sup>32</sup>

Begitu juga menurut ibu Ika Gusti Saputri, S.Pd selaku wali kelas anak Tunagrahita ialah:

“Masalah nya sekarang ini kan lagi masa pandemik jadinya belum menerapkan sholat di sekolah jadi belum tahu, kalo untuk tahun kemaren

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 26 Novemberber 2020, pukul: 11.35 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>32</sup> Wawancara dengan kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 28 Novemberber 2020, pukul: 10.20 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

ada peningkatannya dimana anak juga disuruh gantian untuk adzan yang tidak tahu cara adzan kami mengajarin anak tersebut”.<sup>33</sup>

Begitu juga menurut ibu Reni Marlina, selaku orang tua siswa beliau menyatakan bahwa:

“Ada tingkat kemajuannya anak dari sebelum-sebelumnya, anak lebih rajin untuk sholat kadang anak tersebut yang mengajak ayahnya untuk sholat berjamaah di masjid”.<sup>34</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Rita Asiyah, selaku orang tua siswa bahwa:

“Untuk tingkat kemajuan anak cukup baik, cuma susah kalo anak itu sudah main kadang kalo bukan kemauannya sendiri susah untuk disuruh”.<sup>35</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh bapak Marwan, selaku orang tua siswa bahwa:

“Ada kemajuan anak dari tahap ke tahap selanjutnya, karena selain pembinaan dari keluarga anak juga saya les kan diluar”.<sup>36</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Shoehaliza, selaku orang tua siswa bahwa:

“Untuk kemajuan dari anak itu sendiri cukup baik, karena setiap waktu sholat ada kemandirian dari anak untuk melaksanakan sholat di masjid”.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 01 Desember 2020, pukul: 10.14 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>34</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Reni Marlina pada tanggal 03 Desember 2020, pukul: 12.19 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Rita Asiyah pada tanggal 05 Desember 2020, pukul: 09.10 WIB

<sup>36</sup> Wawancara dengan orang tua bapak Marwan pada tanggal 05 Desember 2020, pukul: 10.20 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Shoehaliza pada tanggal 05 Desember 2020, pukul: 11.05 WIB



Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tingkat kemajuan anak terkait pembinaan agama sudah cukup baik, pembinaan agama seperti sholat selalu di terapkan di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang peduli terhadap perkembangan anaknya sehingga tidak hanya pembinaan di keluarga tetapi orang tua juga menyuruh anak untuk mengikuti les, TPQ, jadi anak kemandirian dari anak tanpa disuruh.

#### **6. Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam pembinaan agama anak?**

Menurut ibu Ika Gusti Sari S.Pd, selaku wali kelas mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya untuk kesulitannya tidak ada kesulitan yang terlalu berarti tetapi ada yang membedakan dari latar belakang kekurangannya dan kesabaran kita dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Karena meraka anak-anak yang harus di perhatikan secara khusus jadi terkadang ada orang tua yang kurang peduli terhadap mereka padahal mereka membutuhkan dukungan dari orang tuanya untuk menjadikan anaka tersebut menjadi anak yang mandiri.”<sup>38</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Reni Marlina selaku orang tua anak Tunagrahita, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya untuk kesulitan yang berat tidak ada, kalo untuk gerakannya anak sudah bisa, tetapi untuk bacaannya ada yang sudah bisa ada yang belum seperti membaca Al-Fatihah dan surat-surat pendek anak sudah bisa.”<sup>39</sup>

Begitu juga menurut ibu Selvita Sari, S.Pd selaku guru pendidikan agama islam anak Tunagrahita ialah:

“Kemampuan berpikir anak yang kurang sehingga kita hanya mengarahkan secara perlahan dan meneliti, kalo untuk kemauan dari anak

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 09.05 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>39</sup> Wawancara dengan orang tua Reni Marlina pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 10.15 WIB

nya tetap jalan anak juga sudah mengerti untuk gerakan sholatnya walapun masih banyak kekurangan lainnya”.<sup>40</sup>

Begitu juga menurut Siwi Wiyandari, S.Pd, selaku kepala sekolah beliau menyatakan bahwa:

“Untuk kesulitan yang terlalu berat itu tidak ada hanya saja keterbatasan anak dalam berpikir atau kecerdasan yang di miliki anak ini di bawah rata-rata, sehingga kami dari guru dan kepala sekolah serta orang tua harus saling mendukung dan tidak bosan-bosannya kami membina, mendidik, dan mengarahkan anak untuk kemajuan anak nantinya”.<sup>41</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Rita Asiyah, selaku orang tua siswa bahwa:

“Kalo untuk kesulitan tidak mampu dari otaknya karena anak ini kan daya tangkapnya kurang tidak seperti anak normal lainnya”.<sup>42</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh bapak Marwan , selaku orang tua siswa bahwa:

“Kalo untuk kesulitan saat membinaan anak itu pasti ada namanya juga anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, tapi kita sebagai orang tua selalu mengusahakan untuk anak agar tetap dalam melakukan hal-hal yang baik supaya anak terbiasa untuk melakukan perbuatan baik”.<sup>43</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Shoehaliza, selaku orang tua siswa bahwa:

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 11.05 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>41</sup> Wawancara dengan kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 12.15 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>42</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Rita Asiyah pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 09.10 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan orang tua bapak Marwan pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 10.25 WIB

“Kendala saat membina agama anak ini ketika anak marah atau emosi maka sulit untuk di kendalikan, jadi kita sebagai orang tua tidak bisa memaksa anak karena semakin di paksa akan semakin meberontak”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala yang dihadapi adalah latar belakang dari keluarga yang berbeda-beda, ada orang tua yang peduli dan memperhatikan perkembangan anaknya tetapi ada juga orang tua kurang dalam memperhatikan anaknya, sehingga guru dan orang tua harus berkerja sama dalam membimbing anak dalam mengatasi kesulitan tersebut.

## **7. Faktor pendukung dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu?**

Menurut ibu Siwi Wiyandari S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

“intinya semua bisa terlaksana karena didukung oleh kerjasama antara guru yang ada disekolah, yang sesuai dengan visi dan misi sekolah luar biasa negeri 4 Kota Bengkulu, terwujudnya peserta didik yang mandiri dan berpijak pada iman taqwa Tuhan Yang Maha Esa dan juga fasilitas sekolah seperti musholah serta perlengkapan ibadah yang dapat membantu siswa/siswi dalam melaksanakan sholat.”<sup>45</sup>

Menurut bapak marwan selaku orang tua anak tunagrahita, mengungkapkan bahwa:

“Faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan agama seperti sholat yaitu dari sarana dan prasarana yang tersedia dirumah, contohnya tersedia ruangan untuk anak sholat, iqra’, sajadah, mukenah, dan peci untuk anak melakukan sholat, dan juga tmpat ibada seperti masjid yang tidak jauh dari rumah sehingga anak ada inisiatif sholat berjamaah di masjid.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Shoehaliza pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 11.05 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan kepala sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 09.10 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>46</sup> Wawancara orang tua bapak Marwan pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 10.14 WIB

Begitu juga menurut ibu Ika Gusti Saputri, S.Pd selaku wali kelas anak Tunagrahita ialah:

“Untuk faktor pendukung pembinaan agama anak ini cukup baik, karena dari orang tua juga sudah mengajarkan anak tentang sholat di sekolah juga diterapkan untuk melaksanakan ibadah jadi anak tersebut ketika menjelang waktu sholat dzuhur bergegas untuk mengambil air wudhu, siap-siap untuk adzan.”<sup>47</sup>

Begitu juga menurut ibu Selvita Sari, S.Pd, selaku guru pendidikan agama islam beliau menyatakan bahwa:

“Fasilitas dari sekolah yang memadai seperti adanya musholah, iqra’, Al-Qur’an, jadi ketika anak mendengar adzan anak bergegas untuk ambil air wudhu dan melaksanakan sholat, intinya sudah ada kemandirian dari anak itu sendiri”<sup>48</sup>.

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Rita Asiyah, selaku orang tua siswa bahwa:

“Setiap waktu sholat jum’at anak selalu di ajak ke masjid, kalo sore juga anak belajar ngaji di TPQ”<sup>49</sup>.

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Reni Marlina, selaku orang tua siswa bahwa:

“Kebetulan rumah kami dekat dengan masjid jadi alhamdulillah ada inisiatif sendiri dari anak untuk melaksanakan sholat ketika mendengar adzan, kami juga tidak bisa untuk memaksakan anak, kalo biasanya magrib, isya’ kami bersama-sama melaksankannya”<sup>50</sup>.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 10.24 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>48</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 11.15 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>49</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Rita Asiyah pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 10.05 WIB

<sup>50</sup> Wawancara dengan orang tua Reni Marlina pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 12.19 WIB

Hal senada pun diungkapkan oleh Shoehaliza, selaku orang tua siswa bahwa:

“Ada kemandirian dari anak setiap waktu sholat anak ke masjid untuk sholat, kebetulan jarak rumah kami dengan masjid ini tidak jauh sehingga anak ketika mendengarkan adzan langsung bergegas”.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembinaan agama anak yaitu kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah dan kerja sama antara guru, orang tua dan juga memiliki sarana prasarana yang lengkap demi terciptanya peserta didik yang memiliki nilai-nilai keimanan dan bertaqwa ke pada Allah SWT.

#### **8. Faktor penghambat dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu?**

Hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Selvita Sari S.Pd, selaku guru agama di SLB N 4 Kota Bengkulu, mengungkapkan bahwa:

“Kalau hambatan secara umum tidak terlalu banyak sebetulnya, hanya sedikit kalau masalah kendala, misalnya disekolah kami sudah memberikan bimbingan kepada anak untuk penanamannya itu tergantung dari peserta didik yang memiliki latar yang berbeda-beda yang menjadi hambatannya itu biasanya dari faktor lingkungan, misalnya saat disekolah waktunya sholat ketika mereka melihat teman nya tidak sholat dia tidak mau unyuk sholat dan saya sebagai guru hanya bisa menasehati anak secara baik.”<sup>52</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Rini Marlina selaku orang tua anak tunagrahita, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau hambatan dari internal tidak ada, yang menjadi hambatan itu ketika anak sudah memegang Hp dan bermain game maka sulit untuk di suruh melaksanakan sholat, dan juga terkadang anak itu marah ketika apa

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Shoehaliza pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 11.05 WIB

<sup>52</sup> Wawancara dengan Guru PAI ibu Selvita Sari pada tanggal 15 Desember 2020, pukul 09.20 WIB

yang dia mau tidak terpenuhi jadi saya hanya bisa membyjuk dan menasehatinya ketika anak sudah emosinya turun.”<sup>53</sup>

Begitu juga menurut ibu Ika Gusti Saputri, S.Pd selaku wali kelas anak Tunagrahita ialah:

“Kalo disekolah ada anak yang waktunya sholat tidak mau jadi harus dibujuk bagus-bagus untuk sholat, penyebab yang lain ngikuti temannya yang cewek lagi tidak sholat si anak ini tadi bilang yang itu tidak sholat buk jadi kami jelaskan kepada anak kasih arahan baru anak tersebut mau sholat”.<sup>54</sup>

Begitu juga menurut ibu Siwi Wiyandari,S.Pd selaku kepala sekolah SLB N 4 Kota Bengkulu beliau menyatakan bahwa:

“Ketika anak lagi malas dan emosinya lagi tidak bisa dikontrol jadi harus dibujuk baik-baik agar si anak tadi mau untuk melaksanakan ibadah”.<sup>55</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Rita Asiyah, selaku orang tua siswa bahwa:

“Yang menjadi hambatan itu sendiri anak kan ingatnya main, jadi kami hanya mengingatkan saja kepada anak kalo waktunya sholat, ada tugas sekolah anak itu juga tidak bisa kalo kita paksa”.<sup>56</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh ibu Shoehaliza, selaku orang tua siswa bahwa:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Reni Marlina pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 10.14 WIB

<sup>54</sup> Wawancara dengan wali kelas ibu Ika Gusti Saputri pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 10.24 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Siwi Wiyandari pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 11.05 WIB di SLBN 4 Kota Bengkulu

<sup>56</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Rita Asiyah pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 12.19 WIB

“Yang menjadi hambatan ketika anak marah itu susah untuk dikendalikan, kalo untuk sholat tidak ada yang nemani anak itu tidak mau”.<sup>57</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Marwan, selaku orang tua siswa bahwa:

“Alhamdulillah kalo anak-anak ini rajin untuk melaksanakan sholat dan ibadah lainnya”.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor penghambat anak melaksanakan sholat ketika di sekolah adalah lingkungan atau temannya sendiri dan ketika anak marah, sedang untuk dirumah yang menjadi penghamabatnya adalah ketika anak sudah main Hp, main maka lupa sama kewajibannya. Orang tua dan guru selalu berupaya untuk terus mendidik anaknya samapai menjadi anak yang mandiri.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti dengan informan tentang “sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu, kemudian data yang diperoleh akan dijelaskan sesuai

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan orang tua ibu Shoehaliza pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 09.10 WIB

<sup>58</sup> Wawancara dengan orang tua bapak Marwan pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 10.14 WIB

dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, berikut hasil dari data yaitu:

**1. Sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu.**

Kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membina pengalaman agama anak sudah cukup baik. Salah seorang pakar pendidikan islam di indonesia, Dr Ahmad Tafsir (1994) setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat dan berketrampilan, cerdas pandai dan beriman. Bagi orang islam, “beriman” adalah beriman secara islam. Dengan demikian, pendidikan utama dan pertama adalah keluarga (rumah tangga, dan pendidikan utama dan pertama adalah orang tua.<sup>59</sup>

Selain orang tua di rumah yang menjadi pendidik utama guru juga memiliki peran yang sangat penting ketika anak belajar disekolah. Karena guru juga sebagai pendidik utama anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan sekolah sebagai penunjang keberhasilan anak untuk bisa menjadi anak yang mandiri, kreatif, dan memiliki keterampilan yang dapat membuat dirinya mampu untuk mengembangkan potensinya ketika di dunia kerja. Tidak hanya mendidik tetapi juga guru sebagai penasehat dalam mengembangkan pengalaman agama anak, tidak sedikit dari orang tua yang kurang peduli kepada anaknya terutama untuk anak

---

<sup>59</sup> Moh Hitamin Salim, *Pendidikan agama dalam keluarga*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2017), h. 201-203



berkebutuhan khusus ini mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga untuk tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan.

Terwujudnya keberhasilan dalam pembinaan agama anak itu karena adanya kerja sama guru dan orang tua yang baik. Disekolah guru delalu mengingatkan dan mengajarkan anak untuk mengenal siapa Tuhan nya dan juga tentang ibadah yang wajib dilakukan seperti sholat, puasa, zakat.

## **2. Penerapan metode yang digunakan orang tua dan guru agama dengan ( metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran) dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB 4 Kota Bengkulu**

Pada dasarnya secara teoritis tida ada perbedaan antara metode pengajaran di sekolah dan metode pengajaran di rumah. Namun, secara praktis tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan dalam penerapannya.

Di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, setiap penggunaan metode pembelajaran harus sudah terencana untuk detiap mata ajar dengan mempertimbangkan indikator dan kompetensi dasar (KD). Tidak demikian halnya dengan penggunaan metode pengajar di rumah. Di rumah sebagai pendidikan lembaga pendidikan informal, tidak memiliki RPP, bahkan kebanyakan orang tua tidak memahami metodologi pengajaran secara teoritis.

Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dan orang tua, disini yang menjadi contoh metodenya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran. Untuk ketiga metode ini di terapkan dalam mendidik anak di rumah, tetapi untuk di sekolah metode

pemberian ganjaran tidak sepenuhnya di terapkan karena apabila di terapkan hanya menimbulkan iri antara anak. Digunakan nya metode ini ketika kelas kotor anak disuruh membersihkan kelas sebenarnya itu juga sebagai pembelajaran bagi anak untuk menjaga kebersihan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu.**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan agama anak Tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu adalah adanya fasilitas yang memadai, pembinaan keagamaan anak yang sudah cukup baik, tingkat pengetahuan anak mengenai pengalaman agama baik dari sekolah, orang tua yang cukup baik, dukungan dari pihak sekolah kepada guru dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pengalaman agama di SLB N 4 Kota Bengkulu yaitu faktor psikologis anak yang tidak stabil, pengaruh dari teman yang sedang tidak melaksanakan sholat, dan pengaruh HP.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Membina Pengalaman Agama Anak Tunagrahita Di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sinergitas orang tua dan guru agama dalam pembinaan agama anak tunagrahita di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu, diaplikasikan dalam beberapa bentuk, pertama dengan adanya kunjungan ke rumah atau home visit yang dilakukan guru agama apabila siswa tidak dapat hadir kesekolah tetapi berlaku untuk siswa yang rumah nya bisa terjangkau. Kedua, mengadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, berupa pemberitahuan tentang peningkatan belajar anak terutama dalam peningkatan pengalaman agama disekolah, dari pihak sekolah pun sudah menerapkan tiga program yaitu infaq, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjama'ah. Pembiasaan sholat berjamaah itu sendiri dilakukan untuk siswa/siswi SMP dan SMA. Sebelum pandemi pelaksanaan dari tiga program keagamaan ini berjalan dengan baik dan teratur, tetapi untuk saat ini belum bisa dijalankan kembali mengingat kondisi yang belum memungkinkan. Untuk pelaksanaan sholat yang di lakukan di rumah masing-masing, guru agama tetap memantau perkembangan anak tunagrahita. Ketiga, orang tua dan guru agama saling berkomunikasi

melalui Whatsapp, media tersebut digunakan untuk menyambung silaturahmi, untuk melakukan tanya jawab atau konsultasi dalam proses pencapaian tujuan, yaitu bagaimana cara atau proses dalam meningkatkan pembinaan agama anak tungrahita. Sehingga, kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membina pengalaman agam anak sudah cukup baik.

2. Metode pembinaan orang tua dan guru agama dalam meningkatkan pembinaan agama anak tunagrahita di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu, menggunakan tiga metode diantaranya: Pertama dengan metode keteladanan. Kedua dengan metode pembiasaan. Ketiga dengan metode pemberian ganjaran.
3. Dalam pelaksanaan pengalaman agama terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat tiga faktor pendukung dalam pembinaan agama anak Tunagrahita di SLB N 4 Kota Bengkulu adalah adanya fasilitas yang memadai, pembinaan keagamaan anak yang sudah cukup baik, tingkat pengetahuan anak mengenai pembinaan agama baik dari sekolah orang tua yang cukup baik, dukungan dari pihak sekolah kepada guru dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama di SLB N 4 Kota Bengkulu yaitu faktor psikologis anak yang tidak stabil, pengaruh dari teman yang sedang tidak melaksanakan sholat, dan pengaruh HP.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SLB 4 Negeri Kota Bengkulu sebagai pemimpin dan penanggung jawab agar tetap memberikan kesempatan kepada guru agama untuk terwujudnya pembinaan agama anak yang lebih baik.
2. Kepada orang tua, diharapkan supaya selalu berperan aktif dalam membimbing anak dalam mengembangkan pembinaan agama sehingga mereka bisa mandiri dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.
3. Kepada guru agama, diharapkan supaya tidak bosan-bosan dalam mengasuh dan membimbing pembinaan agama anak tunagrahita, walaupun sulit menghadapi anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Siti nur, dkk. (2020). *Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pengembangan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas VII Di Mts Yaspuri Malang*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. 5(3).
- Ainul Yaqin, Muhammad. (2015). *Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak yunagrahita di SLB Negeri Semarang*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang
- Daradjat, Zakiyah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dokumentasi Tata Usaha. (2020) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4. Bengkulu. 17 Maret 2020
- Hartini, Sri. (2017). *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, ASASIYYA: Journal Basic Of Education, 02(01). Yogyakarta
- Hukmiyah, Hema Nisaul. (2017). *Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru Bk dan Wali Kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Ta'miriyah Surabaya*,(Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Irhamna. (2016). *Analisis kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan belajar siswa madrasa darusalam kota bengkulu*, al Bahtsu: Jurnal, 1(1)
- Idris, M Marno. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Jalaludin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ketetapan MPR RI NO. IV, *Tentang GBHN Tahun* (2004). Jakarta
- Sarirotul Khusnah. (2003) . *skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Genteng di Desa Pengempon Kec.Sruweng, Kab Kebumen*. Semarang: UNS
- Salim, Moh Hitamin. (2007). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Surna, Nyoman. (2014). *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratam

- Lismiyati, Uke.(2019). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sebakul Bengkulu Tengah*. Skripsi. IAIN Bengkulu
- Meleong, J. Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kerikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasa Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Murtiningrum. (2015). *Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB Santi Mulia Surabaya*. Suranaya. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam. v 4, n(2)
- Puswanto. M Ngalim. (2008). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratiwi, Erma Dyah.(2017). *Penanaman Nilai Religius dan Nilai Sosial Pada Siswa Tunagrahita Ringan*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 5(2), 562-376
- Ramayulis. (2008). *Metodelogi pendidikan agama islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang
- Rahayu, Tri. (2019). *Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial pada Siwa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. IAIN Bengkulu
- Sanjaya, Putu. (2018). *Pentingnya Sinergitas Keluarga Dengan Sekolah Melaksanakan Strategi dalam Pembelajaran*. WIDYACARYA: Jurnal, 2(2)
- Sari, Novita Jeli. (2018). *Peran orang tua dalam menembangkan potensi Anak Tunagrahita di kelurahan Pasar Tais Kab. Selum*. Skripsi. IAIN Bengkulu
- Sari Mutia, SF, Binahayati, & Muhammad, B. (2017). *Pendidikan bagi Anak Tunagrahita*. Jurnal Penelitian & PKM, 4(2), 129-389
- Somantri, T.Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. (2014). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Talako, Yudi Dkk. (2018). *Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi Dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam Diwilayah Sulawesi Utara. Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara*, 4(.01)
- Vitrya. (2019). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Selatan:PT Laksana
- Wawancara Kepala Sekolah. (2020). Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4. Bengkulu. 17 Maret 2020
- Walid, Ahmad. (2017). *Strategi Pembelajaran IPA*. Yogyakarta Pustaka Pelajar



L

A

M

P

I

R

A

N



Wawancara dengan wali kelas anak Tunagrahita Ibu Ika Gusti Saputri, S.Pd



Dokumentasi Wawancara dengan orang tua siswa Ibu Rita Asiyah



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Selvita Sari, S.Pd



Wawancara dengan orang tua siswa Ibu Rini Marlana



Ruang belajar anak Tunagrahita kelas VIII



Ruangan perpustakaan



Vawancara dengan kepala sekolah Ibu Siwi Wiyandari, S.Pd



Foto sarana dan prasarana papan strutuk dan visi dan misi sekolah



Wawancara dengan orang tua siswa Ibu Shoehaliza



Wawancara dengan orang tua siswa Bapak Marwan





Gerbang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Kota Bengkulu